

PERANAN PENYULUHAN DAN PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM LAYANAN WISATA TELUK KILUAN LAMPUNG

*(Role of Education and Training to Improve Community Participation in Kiluan Lampung
Tourism Services)*

Nina Yudha Aryanti^a, Andi Windah^a, Dewie Brima Atika^b

^aJurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung

^bJurusan Administrasi Negara, FISIP, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung

Corresponding author: nina.unila@gmail.com

Naskah diterima: 12 Januari 2019

Naskah disetujui: 15 April 2019

ABSTRACT

Teluk Kiluan has the potential for marine tourism that can be relied upon to increase local revenue. The existence of rare bottle dolphins is a special attraction. This condition is supported by a multi-ethnic local culture and local community participation by providing homestay services. The purpose of this study was to determine the role of counseling and training to increase community participation in Teluk Kiluan tourism services in Lampung. This research uses a qualitative descriptive method; the respondents in this study were 34 homestay managers. The results of the study indicate that the sharing of training activities carried out is fully supported through the active participation of the target community. The training activities carried out included tourism management training, village website creation and the creation of promotional media, as well as, english. some obstacles in increasing community active participation in tourism services are the low level of education and the economy of the community; the community is concentrated in the agriculture and fisheries sector so that the service sector has not been made a leading sector in improving the economy. This condition is also supported by the lack of facilities and infrastructure that support tourism services.

Keywords: extension, marine tourism, society participation

PENDAHULUAN

Pekon (Desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus merupakan desa yang ada di kawasan Pesisir Lampung. Desa ini memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan, yaitu: (1) potensi wisata bahari, (2) potensi budidaya laut dan pertanian, (3) potensi budaya lokal, dan (4) sikap masyarakat yang terbuka. Keempat potensi yang ada di desa ini belum maksimal

dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini terbukti bahwa berdasarkan data BPS; Kab. Tanggamus, Desa Pekon Kiluan Negeri merupakan desa tertinggal (Kementerian 2015).

Pekon Kiluan Negeri merupakan desa tertinggal dan dengan skor indeks kemajuan desa 57.22 (berada dalam kategori desa tertinggal tingkat atas). Merujuk pada kategori tersebut, dapat dinyatakan bahwa

kondisi kemajuan desa di Pekon Kiluan Negeri, yaitu:

1. Prasarana dasar: listrik, air minum dan jalan.
2. Sarana (Transportasi umum, sinyal HP, akses kekecamatan, dan lainnya).
3. Kondisi sosial: pemukiman cenderung agak kumuh, akan tetapi faktor keamanan terjaga dengan baik; terdapat fasilitas ruang terbuka yang baru dibangun tahun 2017, sehingga belum termanfaatkan secara maksimal; dan tidak terdapat UMKM.
4. Lingkungan: terdapat MCK di masing-masing rumah tangga, akan tetapi tidak ada pengolahan sampah.
5. Terdapat kelembagaan di desa, namun kegiatan pemberdayaan masyarakatnya belum maksimal, dan mengandalkan kegiatan dari luar (Pemda/instansi lain).

Kelima indikator kemajuan desa di atas telah menempatkan Pekon Kiluan Negeri berada kategori desa tertinggal tingkat atas dan desa miskin. Secara khusus, merujuk pada poin 5 yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bisa muncul karena adanya intervensi/ inisiasi dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat adaptif yang rendah dengan perubahan sosial yang ada di sekitarnya dan kurang mampu menembus batas untuk keluar dari kemiskinan. Kondisi masyarakat yang seperti ini termasuk dalam kategori budaya kemiskinan.

Oscar Lewis (1993) menyatakan bahwa kemiskinan budaya mengacu pada dimensi sub budaya dari kemiskinan karena keterbatasan masyarakat untuk menembus batas. Teori sosial yang menjelaskan tentang budaya kemiskinan menyatakan bahwa lingkaran budaya kemiskinan didasarkan pada

konsep bahwa miskin itu memiliki sistem nilai yang unik karena adaptasi masyarakat terhadap batas kemiskinan, dan hal ini cenderung diwariskan ke generasi berikutnya. Hal ini tampak pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Secara konsep, (Tufte dan Paolo, 2009) menyatakan bahwa kondisi masyarakat tersebut diatas menjadikan masyarakat memiliki partisipasi pasif yang hanya akan dapat berubah jika mendapatkan mendapatkan informasi (*participation by information*), yang dalam hal ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Lebih lanjut untuk pengembangan dan peningkatan masyarakat dapat mulai diterapkan model partisipasi dengan konsultasi melalui kegiatan pendampingan. Pemahaman fenomena diatas memerlukan konsep *The diffusion Model (one-way monologic communication)* untuk membahasnya. Konsep difusi ini diterapkan dengan pemahaman bahwa permasalahan yang muncul dilapangan karena adanya kekurangan informasi dan menempatkan budaya sebagai hambatan dalam perubahan sosial. Kondisi ini memerlukan adanya agen perubahan dari pihak luar (*external change agent*) yang menempatkan masyarakat / khalayak sasaran sebagai pihak yang *pasif* sehingga memerlukan komunikasi yang *persuasif*. Target sasaran perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku berada pada individu, dan ada pada rentang waktu yang pendek

Selain faktor yang ada pada indeks kemajuan desa yang memosisikan Pekon Kiluan negeri berada dalam kategori desa tertinggal (khususnya sebelum pembangunan akses jalan pada tahun 2017), dapat dinyatakan bahwa mayoritas masyarakat berpendidikan SD dan SMP. Rendahnya

tingkat pendidikan masyarakat di usia produktif menyebabkan daya juang ekonomi tidak maksimal. Pengembangan sektor ekonomi tergantung pada sumber daya alam.

Secara nyata, perpaduan pengembangan SDA dan budaya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa kondisi di lokasi penelitian terdapat aset SDA dan budaya dari 4 etnik yang dapat dikembangkan sebagai aset wisata. Secara khusus aset SDA yang dapat dikembangkan adalah wisata bahari, dan budaya yang dapat dikembangkan adalah budaya dari 4 etnik besar, yaitu Lampung, Bali, Jawa dan Sunda. Kondisi lain yang dapat dijumpai dilapangan, yaitu terdapat kurang lebih dari 40 homestay yang tersebar di daratan maupun pulau sekitar. Harapannya, keberadaan homestay ini dapat menjadi ujung tombak upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang berbasis pada layanan wisata.

Masalah yang muncul untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam layanan wisata yaitu:

1. Kurangnya promosi wisata sehingga masyarakat memerlukan informasi bagaimana cara mempromosikan wisata dan fasilitas yang ada melalui pemanfaatan jurnalistik dan *website* desa serta penggunaan teknologi komunikasi dan media promosi.
2. Kurangnya informasi tentang pengelolaan layanan wisata, sehingga masyarakat memerlukan informasi tentang manajemen dan pengelolaan homestay
3. Rendahnya pendidikan masyarakat berdampak pada rendahnya penguasaan bahasa asing sehingga masyarakat

memerlukan informasi tentang penggunaan bahasa asing/ bahasa Inggris untuk menghadapi wisatawan asing.

Kondisi tersebut diatas lah yang menjadi dasar penentuan obyek penelitian yang terfokus pada bagaimana peran penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam layanan wisata Teluk Kiluan, Lampung.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam layanan wisata Teluk Kiluan, Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian yang terfokus pada bagaimana pengelola homestay yang ada di Teluk Kiluan memiliki partisipasi aktif dalam pengembangan layanan wisata. Subyek penelitian ini bersifat purposif (Faisal, 1990). Lebih lanjut, kriteria subyek penelitian ini yaitu: (1) pengelola homestay Teluk Kiluan, (2) lama pengelolaan > 3 tahun, (3) pernah menerima tamu homestay. Berdasarkan kriteria tersebut, maka subyek penelitian ini berjumlah 34 pengelola homestay.

Lebih lanjut, untuk mendapatkan data penelitian yang relevan, fokus lokasi penelitian ini yaitu Pekon (Desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Sedangkan alasan pemilihan pengelola homestay sebagai subyek penelitian yaitu para pengelola homestay sebagai ujung tombak layanan wisata di Teluk Kiluan, sehingga partisipasi pengelola homestay dalam meningkatkan kualitas layanan menjadi penting untuk dilakukan.

Secara khusus, partisipasi pengelola homestay diperoleh melalui beberapa kegiatan, yaitu: (1) pelatihan bahasa Inggris untuk menghadapi wisatawan asing, (2) pelatihan jurnalistik dan *website* desa, (3) pelatihan bahasa Inggris lanjutan, (4) Pelatihan manajemen homestay, pelatihan (5) penggunaan teknologi komunikasi dan penyusunan media promosi.

Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap pengelola homestay yang menjadi peserta pelatihan tersebut diatas. Selanjutnya data dianalisa melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Moleong, 2005). Lebih lanjut keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara melakukan ketekunan pengamatan, perpanjangan waktu observasi dan triangulasi (Birowo, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lokasi penelitian dan dukungan data demografi pekon/ desa diperoleh dari 34 homestay dapat dinyatakan bahwa mayoritas pengelola homestay berusia diatas 30 tahun, dengan rata-rata pendidikan tertinggi SD (53%), tingkat rata-rata penghasilan per bulan < 1 juta (47%) dan 1 sampai 2 juta (35%). Kondisi ini lah yang menyebabkan mayoritas pengelola homestay memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang layanan wisata, khususnya layanan homestay. Berikut data tentang pengelolaan dan fasilitas homestay:

Secara khusus, kondisi homestay di Teluk Kiluan dapat dinyatakan bahwa:

1. Lama mengelola homestay < 5 tahun.

2. Mengelola homestay merupakan pekerjaan sampingan, dengan pekerjaan utama mereka sebagai nelayan, tani, buruh, wiraswasta.

3. Rata-rata penghasilan perbulan < 1 juta. Data ini menunjukkan bahwa homestay belum memberikan kontribusi ekonomi yang menjanjikan karena secara umum rata-rata kunjungan ke homestay perbulan 1 (satu) orang/ tidak pasti.

Tabel 1. Kondisi pengelolaan dan fasilitas homestay Teluk Kiluan

No	Keterangan	Jawaban	
		Ya	Tidak
	Cara menetapkan harga		
1	homestay		
	a. Berdasarkan jumlah orang yang menginap	26.47	73.53
	b. Berdasarkan jumlah hari menginap	61.76	38.24
	c. Berdasarkan fasilitas homestay	29.41	70.59
	Memiliki buku tamu di	5.88	94.12
2	homestay		
	Memiliki catatan keuangan	0.00	100.0
3	homestay		0
4	Membuat keuangan homestay	8.82	91.18
	Memerlukan masukan dari	47.06	52.94
5	pengunjung		
	Fasilitas homestay		
	a. AC	2.94	97.06
	b. Kipas Angin	97.06	2.94
	c. Meja, kursi	61.76	38.24
	d. Almari	79.41	20.59
	e. Penerangan Lampu	97.06	2.94
	f. Tempat sampah	70.59	29.41
	g. Ventilasi kamar mandi	76.47	23.53

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Secara khusus, kondisi homestay di Teluk Kiluan dapat dinyatakan bahwa:

1. Lama mengelola homestay < 5 tahun.

2. Mengelola homestay merupakan pekerjaan sampingan, dengan pekerjaan utama mereka sebagai nelayan, tani, buruh, wiraswasta.

3. Rata-rata penghasilan perbulan < 1 juta. Data ini menunjukkan bahwa homestay belum memberikan kontribusi ekonomi yang menjanjikan karena secara umum rata-rata kunjungan ke homestay perbulan 1 (satu) orang/ tidak pasti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengelola homestay diperoleh data bahwa rendahnya kunjungan ke homestay karena beberapa faktor, diantaranya, yaitu:

1. Tidak adanya pusat informasi yang memadai tentang keberadaan homestay, fasilitas, harga dan *contact person*;
2. Akses jalan yang sulit ditempuh, tidak adanya transportasi umum ke lokasi, listrik yang tidak stabil.
3. Hal ini juga ditambah dengan tidak lengkapnya fasilitas umum, seperti WC umum, tempat parkir umum, rumah/warung makan, sehingga menyulitkan pengunjung saat berada disana. Kondisi ini memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar, yaitu: pengunjung cenderung menyewa kendaraan dari Bandar Lampung; makanan dibawa dari Bandar Lampung, akan tetapi sampah ditinggal di lokasi. Kondisi ini berdampak pada tidak adanya perputaran uang di wilayah Teluk Kiluan.
4. Lemahnya sinyal HP menyulitkan komunikasi antara calon pengunjung dengan pemilik homestay.

Merujuk pada lima kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan adanya pelatihan dan pendampingan, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan sangat tinggi. Hal ini tercermin pada antusias kelompok sasaran sebagai peserta kegiatan dan sekaligus sebagai subyek penelitian. Berikut detail gambaran hasil observasinya:

Pelatihan Manajemen Homestay

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dari pengelola homestay dan aparat desa. Merujuk data Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa mayoritas pengelolaan homestay belum dilakukan secara profesional. Secara umum terdapat dua fokus dalam pengelolaan homestay, yaitu layanan kamar dan hidup sehat (kebersihan kamar dan fasilitas pendukungnya). Lebih lanjut, pengelolaan homestay meliputi: (a) mengelola *housekeeping*, (b) menyajikan makanan ke tamu, menerima order reservasi dan berhadapan langsung dengan tamu. Secara khusus penanganan kamar berkaitan dengan prosedur pengelolaan kamar, diantaranya: membersihkan kamar setelah tamu pulang, mengganti sprei saat tamu akan datang, ramah kepada tamu/ pengunjung, dan aspek layanan lain yang memosisikan tamu atau pengunjung sebagai raja dan “*ternyata ramah saja tidak cukup untuk memberikan layanan ke tamu*”. Faktor kebersihan kamar dan fasilitas yang ada di dalamnya tentu juga menjadi pokok perhatiannya. Karena pada hakekatnya yang dijual oleh homestay adalah kamar.

Pelatihan bahasa Inggris untuk menghadapi wisatawan asing

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dari pengelola homestay dan aparat desa. Penguasaan bahasa Inggris pengelola homestay, rata-rata 30.95 % berada dalam kategori rendah, dengan rincian rerata penguasaan sebagai berikut:

Tabel 2. Kondisi awal penguasaan Bahasa Inggris pengelola homestay Teluk Kiluan

No	Keterangan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya	35.29	64.71
2	Pernah berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris	14.71	85.29
3	Apakah ada dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik	2.94	97.06
4	Partner belajar bahasa Inggris		
	a. Keluarga	5.88	94.12
	b. Teman	11.76	88.24
	c. Guru	11.76	88.24
5	Pelatihan bahasa Inggris yang diinginkan		
	a. Percakapan sederhana	94.12	5.88
	b. Percakapan keseharian	85.29	14.71
	c. Menulis	17.65	82.35

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Tabel 3. Penguasaan Bahasa Inggris sebelum pelatihan dan pendampingan

No	Keterangan	Penguasaan awal (%)
1	Menyapa / salam	33.82
2	Memperkenalkan diri sendiri	32.35
3	Memperkenalkan orang lain	30.88
4	Memberikan informasi	29.41
5	Menawarkan bantuan	30.15
6	Menawarkan barang/ makanan/ minuman	29.41
7	Memberi perintah	29.41
8	Memberi petunjuk/ arah	29.41
9	Mengucapkan terima kasih	36.76
10	Memberi saran	29.41
11	Membandingkan sesuatu	29.41

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Gambaran kondisi awal penguasaan bahasa Inggris pengelola homestay Teluk Kiluan yang berada dalam kategori sangat rendah ini mendorong masyarakat sasaran untuk berperan sangat aktif saat pelatihan dan pendampingan. Merujuk pada teori difusi informasi, posisi narasumber dalam pelatihan

bahasa Inggris sebagai agen perubahan yang memberikan informasi kepada kelompok sasaran tentang inovasi berkomunikasi dengan wisatawan asing menggunakan bahasa Inggris. Lebih lanjut proses adopsi penggunaan bahasa Inggris yang dialami oleh masyarakat sasaran dilakukan melalui pendampingan penggunaan bahasa Inggris secara terjadwal. Hasil dari proses ini yaitu terdapat rata-rata peningkatan penguasaan bahasa Inggris sebesar 40.57%, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Penguasaan dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris setelah pelatihan dan pendampingan

No	Keterangan	Penguasaan akhir	Peningkatan
1	Menyapa / salam	80.88	47.06
2	Memperkenalkan diri sendiri	93.38	61.03
3	Memperkenalkan orang lain	74.26	43.38
4	Memberikan informasi	68.38	38.97
5	Menawarkan bantuan	68.38	38.24
6	Menawarkan barang/ makanan/ minuman	68.38	38.97
7	Memberi perintah	65.44	36.03
8	Memberi petunjuk/ arah	66.18	36.76
9	Mengucapkan terima kasih	83.82	47.06
10	Memberi saran	59.56	30.15
11	Membandingkan sesuatu	58.09	28.68
	Rata-rata	71.52	40.57

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Pelatihan jurnalistik dan *website* desa

Pelatihan ini diikuti oleh 5 orang aparat desa sebagai *leader* dan *operator*. Sedangkan masyarakat sasaran menjadi pemasok data. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh data bahwa tingkat rerata pengetahuan masyarakat sasaran tentang *website* berada dalam kategori sangat rendah. Mayoritas masyarakat mengetahui istilah internet, tanpa didukung dengan pemahaman lebih lanjut.

Berikut data akses teknologi oleh pengguna homestay.

Tabel 5. Persentase penggunaan teknologi dan media komunikasi oleh pengelola homestay Teluk Kiluan

No	Keterangan	%
1	Menggunakan internet	41.18
2	Mengirim email	27.94
3	Menggunakan Whats App	33.82
4	Menggunakan Instragram	28.68
Rata-Rata		32.90

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Lebih lanjut, hasil pelatihan jurnalistik dan *website* desa telah mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sebesar 50% terhadap pentingnya *website* desa untuk mendukung kelangsungan wisata. Sedangkan keahlian tambahan seperti teknis mengisi konten *website* desa dan menulis berita diperdalam melalui pendampingan. Tabel 5 menunjukkan kondisi awal penggunaan teknologi komunikasi. Merujuk pada teori difusi informasi, posisi narasumber dalam pelatihan *website* desa dan jurnalistik sebagai agen perubahan yang memberikan informasi kepada kelompok sasaran tentang inovasi berkomunikasi dengan wisatawan asing menggunakan bahasa Inggris. Lebih lanjut proses adopsi penggunaan internet, khususnya *website* desa dilakukan melalui pendampingan penggunaan bahasa Inggris secara terjadwal.

Penggunaan teknologi komunikasi dan penyusunan media promosi.

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dari pengelola homestay dan aparat desa. Data kepemilikan teknologi komunikasi ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kepemilikan teknologi komunikasi pengelola homestay Teluk Kiluan

No	Keterangan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Televisi	94.12	5.88
2	VCD Player	35.29	50.00
3	Komputer/Laptop	8.82	91.18
4	Handphone	85.29	14.71
5	Smartphone	88.24	11.76

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Tabel 7. Tanggapan pengelola terhadap internet dalam pengelolaan homestay

No	Keterangan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Kesediaan untuk mengikuti pelatihan	97.06	2.94
2	Melakukan promosi melalui iinternet	5.88	94.12
3	Kesediaan belajar mengelola homestay secara profesional	97.06	2.94

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dari 4 kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat sosial, terdapat perubahan sosial ditampilkan dalam Tabel 8:

Merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara penyelenggara kegiatan sebagai agen perubahan dengan masyarakat sasaran, maka dapat dinyatakan bahwa pesan yang disampaikan pada empat kegiatan tersebut diatas merupakan aktivitas kampanye yang ditujukan kepada sejumlah orang dalam jumlah yang relatif besar, yang dilakukan dalam waktu tertentu melalui suatu aktivitas komunikasi yang terorganisir dengan tujuan untuk melakukan persuasi, mempengaruhi sikap, menambah pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku.

Tiga aspek utama dalam kampanye menurut *Campaign Communication Theories* (Littlejohn, Foss, 2009) yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kegiatan dilakukan oleh penyelenggara kegiatan, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan saat penyuluhan, pelatihan dan pendampingan berlangsung. Sedangkan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan pendampingan.

Tabel 8. Capaian perubahan setelah kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan

N	Kegiatan	Capaian
1.	Manajemen wisata dan hidup sehat	- Tersedia data potensi & kondisi <i>website</i> (Data 100%) - Buku tamu dan buku keuangan (100%)
2.	<i>Website</i> desa & Jurnalistik	- Tersedia <i>website</i> - Konten <i>website</i> (50%) - Data <i>website</i> (100%)
3.	Bahasa Inggris	Mayoritas peserta pelatihan mampu menguasai bahasa Inggris dasar sebesar 71.52%
4.	Media promosi & penggunaan teknologi komunikasi	Peningkatan pengetahuan tentang perlunya promosi, memanfaatkan promosi daerah lain sebagai pembanding dan bahan evaluasi (60%)

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Lebih lanjut, jika merujuk pada proses komunikasi yang terjadi dan berorientasi pada tujuan akhir kegiatan, maka kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan merupakan proses difusi inovasi. Meskipun dalam level dasar, kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan layanan wisata.

Proses komunikasi dapat dijelaskan bahwa perencanaan komunikasi/kegiatan dilakukan oleh penyelenggara kegiatan yang berperan sebagai inisiator, perencana dan agen perubahan bagi masyarakat sasaran.

Perencanaan yang dilakukan oleh agen perubahan didasarkan pada analisis kebutuhan.

Data awal untuk bahan analisis kebutuhan ini berasal dari data penelitian dan survei pendahuluan. Dengan merujuk pada analisis SWOT (Rangkuti, 2009) dan analisis lingkungan internal dan eksternal terhadap kondisi dilapangan, maka pihak penyelenggara memutuskan ada empat kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang disertai dengan pendampingan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap layanan wisata.

KESIMPULAN

1. Secara umum, kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam memberikan layanan wisata.
2. Adanya peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat sasaran terhadap layanan homestay, kemampuan berkomunikasi dan penggunaan bahasa asing belum dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan finansial. Hal ini memerlukan waktu yang cukup untuk evaluasi ulang setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, A. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asaah Asih Asuh.
- Lewis, O. 1993. *Kebudayaan kemiskinan dalam Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Littlejohn, F. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication Inc.

Tufte, T dan Paolo Mefalopulos. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington: The World Bank.